



## PROSES PEMBELAJARAN TARI RANTAYA PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 13 MAGELANG

Helmi Rosalina Susanti ✉ Eny Kusumastuti

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2013  
Disetujui Februari 2013  
Dipublikasikan Juni  
2013

*Keywords:*  
*Learning, Rantaya dance*

### Abstrak

Rantaya tari dasar tari Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami: (1) Rantaya tari proses pembelajaran di SMPN 13 Magelang, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar Rantaya tari di SMP N 13 Magelang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga langkah, *reductinng data*, *servering data* dan mengambil kesimpulan atau *verivication data*. Menggunakan teknik data adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu triangulasi. Nilai rantaya tari proses pembelajaran di kelas VII SMP N 13 Magelang terdiri dari tiga langkah, mereka membuka, utama, dan penutup. Proses belajar terdiri dari 7 pertemuan. Nilai belajar Rantaya tari dapat dilihat dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Didukung dan *supported* faktor. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rantaya proses belajar tari meliputi tiga langkah, mereka membuka, utama, dan penutup. Nilai dapat dilihat dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Saran dari penelitian ini memberikan kepada siswa: (1) Untuk memberikan motivasi bagi siswa untuk meningkatkan apresiasi mereka dan terutama orang-orang siswa dan tari, (2) guru Seni akan lebih baik jika memberikan apresiasi kepada siswa dan meminta kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam tari di sekolah.

### Abstract

*Rantaya dance is a basic of Surakarta dance. This research has purposes to describe and to understand: (1) Rantaya dance learning process in SMPN 13 magelang, (2) The factors that impact Rantaya dance learning process in SMP N 13 Magelang. The research method that used in this research is qualitative approach. The technique of collecting data using observation, interview, and documentation. The technique of analysing data use three steps, reductinng data, servering data and taking a conclusion or verivication data. The used technique of data is source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. The value of rantaya dance learning process in VII grade of SMP N 13 Magelang consist of three steps, they are opening, main, and closing. The learning process consist of 7 meetings. The learning value of Rantaya dance can be seen from cognitif, afektif, and psikomotorik. Unsupported and supported factors. The conclusion of the research is rantaya dance learning process covering three steps, they are opening, main, and closing. The value can be seen from cognitif, afektif and psikomotorik. The suggestion from this research provide to the students: (1) To give motivation for the student to increase their appreciation and especially the men students and dance, (2) Art teacher will be better if gives appreciation to the student and ask to the student to show their ability in dance at the school.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [helmi\\_rosalina@yahoo.co.id](mailto:helmi_rosalina@yahoo.co.id)

ISSN 2252- 6625

## PENDAHULUAN

Pelajaran seni budaya dan keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: belajar dengan seni, belajar melalui seni dan belajar tentang seni. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain (Depdiknas 2006: 3).

Mata pelajaran seni budaya meliputi studi seni tari, seni musik, dan seni rupa (Tim Abdi Guru 2004: 4). Tari Rantaya terdiri dari gerak-gerak dasar untuk siswa yang baru belajar tari Jawa Gaya Surakarta.

Keistimewaan tari Rantaya bagi siswa yang pertama tari Rantaya merupakan tarian dasar yang di dalamnya mencakup baik gerakan kaki, kepala, tangan sehingga siswa dapat mengolah tubuhnya, sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa menari, kemudian yang kedua irama dengan tempo yang tetap dalam tari Rantaya dapat dipakai untuk mempermudah siswa mengenal iringan Tari Jawa, dan yang terakhir tempo yang pelan dan tetap akan melatih kehalusan rasa bagi siswa. Kekurangan tari Rantaya bagi siswa yaitu dalam kegiatan proses pembelajaran tari pada siswa adalah gerakan dan irama dengan tempo yang pelan, siswa menjadi merasa sulit mengikuti gerakan yang halus dan tempo yang pelan (Ibu Endah wawancara tanggal 24 Juli 2012).

Permasalahan yang akan dikaji yaitu:

1) Bagaimana proses pembelajaran Tari Rantaya di SMP Negeri 13 Magelang, 2) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi proses pembelajaran Tari Rantaya di SMP Negeri 13 Magelang.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik 2008:57). Pembelajaran terdapat komponen-komponen pembelajaran ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam

prosesnya suatu pembelajaran akan melibatkan berbagai komponen, diantaranya: tujuan, guru, peserta didik, materi, metode, media serta evaluasi (Surakhmad, 1980: 16).

Tari merupakan bagian dari kehidupan manusia, tari memiliki tempat yang penting di dalam kehidupan manusia, didukung oleh manusia secara mandiri atau berkelompok, maka tari selalu dimanfaatkan didalam berbagai aspek kehidupan manusia (Sedyawati 1986:74). Tari adalah ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah yang telah mengalami *stilisasi* dan *distorsi* (Jazuli, 1994: 82). Tari Rantaya adalah tarian dasar untuk mereka yang baru belajar tari Jawa gaya Surakarta. Rantaya hanya merupakan gerak dasar saja. Misalnya gerak kaki, tangan, jari, leher atau kepala, badan, dan arah pandangan atau *polatan* (ekspresi wajah). terbiasa dengan gerak-gerak tari yang baku dan tepat.

Rantaya dimaksudkan untuk *meluweskan* gerak tari. Tari Rantaya disamping untuk belajar gerak tari juga melatih penari menyesuaikan gerak dengan iringannya, yakni *gendhing* Jawa (Wartono 1989 : 9). Nanik Sri Prihatini (2007: 3) mengatakan bahwa, tidak mengherankan pula jika dalam *joged jawi* mengandung falsafah yang tinggi, selain sebagai sebuah tontonan juga tuntunan, hal ini dapat dilihat pada setiap tari tradisi Jawa (*klasik keraton*) selalu diawali dengan gerak tari (1) *Trapsila anoraga*, (2) *Sembahan (mangenjali laras)*, (3) *Jengkeng (nikelwanti)*, (4) *Jumeneng laras*, (5) *Lumaksana laras* (Nanik Sri Prihatini 2007: 3-4).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran tari Rantaya di SMP Negeri 13 Magelang dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tari Rantaya di SMP Negeri 13 Magelang, memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, cara yang dilakukan adalah

melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis Rohidi (1992:15) terdiri dari tiga tahap, antara lain reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pembelajaran Tari Rantaya Pada Siswa Kelas VII DI SMP Negeri 13 Magelang.

Pembelajaran tari Rantaya dimulai dari tanggal 15 Oktober 2012. Proses pembelajaran tari Rantaya memiliki 7 pertemuan, 6 kali proses pemberian materi dan 1 kali evaluasi. Pertemuan pertama, Ibu Endah menerangkan pengertian tari Rantaya, menerangkan manfaat tari Rantaya, menerangkan nama-nama ragam gerak tari Rantaya, selanjutnya Ibu Endah memberi materi ragam gerak penghubung untuk siswa putra yaitu *besut* dan *sabetan*, siswa putri *ngigel* dan *sindet*. Pertemuan kedua, Ibu Endah menyuruh siswa untuk mengulang ragam gerak pada pertemuan sebelumnya, kemudian memberi materi untuk siswa putri yaitu *lumaksana kapang-kapang*, *lumaksana malangkerik*, *lumaksana indroyo*, *lumaksana lembahan* tangan kanan, dan *lumaksana ridhong sampur* dan materi untuk siswa putra yaitu *lumaksana kalang kinantang lumaksana kambeng* dan *lumaksana bapang*. Pertemuan ketiga, Ibu Endah menyuruh siswa untuk mengulang ragam gerak yang sudah diberikan pada pertemuan ke dua lalu, kemudian Ibu Endah memberi materi ragam gerak untuk siswa putra yaitu *silantoyo* dan *padhantoyo*, untuk siswa putri *silantoyo* dan *nikelwarti*. Pertemuan keempat, Ibu Endah menyuruh siswa mengulang ragam gerak yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya, selanjutnya Ibu Endah memberi materi ragam gerak untuk siswa putra yaitu *Ombak banyu*, *srisig*, dan *jengkeng*. Siswa putri yaitu *Sabetan kipat srisig*

dan *jengkeng nikelwarti* selanjutnya Ibu Endah menyuruh siswa untuk mencoba merangkai ragam gerak tetapi belum memakai iringan musik. Pertemuan kelima, Ibu Endah menyuruh siswa mengulang ragam gerak yang sudah diberikan pada pertemuan lalu, yaitu merangkai ragam gerak dari *silantoyo* sampai dengan *jengkeng* belum menggunakan iringan musik, dilanjutkan memeragakan tari Rantaya dengan menggunakan iringan musik. Pertemuan keenam, memeragakan tari Rantaya menggunakan iringan musik. Pertemuan ketujuh adalah evaluasi.

Hasil proses pembelajaran tari Rantaya pada siswa kelas VII di SMP Negeri 13 Magelang dilihat dari segi kognitif, segi afektif, dan segi psikomotorik. Segi kognitif, dilihat dari siswa saat pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keenam. Pertemuan pertama siswa sulit menghafal nama-nama ragam gerak, karena nama-nama ragam gerak tersebut sangat asing bagi semua siswa. Pertemuan ketiga siswa bisa menghafal nama-nama ragam gerak, dengan hitungan pada tari Rantaya. Siswa sangat sulit untuk menghafal hitungan, karena hitungan pada tari Rantaya harus sesuai dengan irama musiknya. Pertemuan keempat, kelima, dan keenam siswa dikit demi sedikit dapat menghafal hitungan.

Segi afektif dapat dilihat saat pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keenam. Pada kegiatan pembelajaran belum menggunakan iringan musik, siswa belum terlihat bisa menari dengan ekspresi yang baik, namun pada saat menggunakan iringan musik, sebagian besar siswa terlihat bisa menari dengan ekspresi yang baik. Kedua, siswa memperhatikan pada saat kegiatan belajar mengajar, meskipun ada beberapa kelas yang sulit untuk memperhatikan Ibu Endah saat kegiatan belajar mengajar, seperti kelas VII G dan kelas VII H. Ketiga, proses diskusi antar siswa, terlihat pada saat, siswa diberi kesempatan oleh Ibu Endah untuk berlatih sendiri bersama-sama. Segi afektif, dari ragam gerak tari Rantaya yaitu melatih siswa untuk bersikap rendah hati atau tidak sombong, hormat pada guru, dan sopan.

Sikap tersebut terlihat saat pertemuan keempat, siswa bisa lebih menghargai Ibu Endah, siswa mau menerima pelajaran dengan baik, dan sampai pertemuan keenam sebelum penilaian, siswa dapat menerima pelajaran seni tari dengan baik, serta lebih menghargai Ibu Endah.

Segi psikomotorik adalah siswa dapat memeragakan tari Rantaya dengan menggunakan iringan musik. Pertemuan pertama, kedua, dan ketiga Ibu Endah memberi materi ragam gerak baru, siswa belum bisa lancar memeragakan ragam gerak tersebut, namun setelah diulang terus menerus, siswa bisa memeragakan dengan lancar. Saat pertemuan terakhir, siswa lancar memeragakan tari Rantaya dengan menggunakan iringan musik.

#### **Proses Pembelajaran Tari Rantaya Kelas VII D tanggal 16 Oktober 2012.**

Kegiatan awal proses pembelajaran tari Rantaya pada kelas VII D adalah yang pertama Ibu Endah sudah ada di dalam aula, siswa beberapa menit kemudian memasuki aula. Ibu Endah segera menyuruh siswa putra dan putri untuk berbaris. Pada saat siswa sudah berbaris, Ibu Endah memberi salam pada siswa dan dilanjutkan untuk memeriksa kehadiran siswa.

Kegiatan inti pada proses pembelajaran tari Rantaya kelas VII D. Ibu Endah memulai menerangkan pada siswa putra, yaitu ragam gerak penghubung *sabetan* dan *besut*, Ibu Endah memeragakan dan siswa mengikuti apa yang diajarkan oleh Ibu Endah. Ragam gerak penghubung tersebut diulang-ulang sampai siswa putra mengerti dan bisa. Kedua, Ibu Endah menerangkan pada siswa putri. Siswa putra diberi kesempatan untuk berlatih sendiri bersama temannya dan sesuai dengan kelompok yang Ibu Endah buat. Ibu Endah menerangkan ragam gerak penghubung *ngigel* dan dilanjutkan dengan gerak *sindet*. Ragam gerak penghubung tersebut diulang-ulang sampai bisa. Ketiga Ibu Endah kembali lagi menerangkan pada siswa putra. Siswa putri

diberi kesempatan untuk berlatih sendiri dan bersama kelompok masing-masing yang sudah Ibu Endah buat, selanjutnya Ibu Endah memeragakan gerak *sabetan* dan *besut*.

Kegiatan penutup adalah membuat kesimpulan bersama siswa, memberikan tugas dan mengakhiri pembelajaran. Hasil proses pembelajaran kelas VII D dapat terlihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil pembelajaran dari segi kognitif siswa putra dan siswa putri bisa mendeskripsikan ragam gerak *sabetan* dan *besut* untuk siswa putra, siswa putri *ngigel* dan *sindet*. Segi afektif adalah siswa kelas VII D belum bisa memeragakan tari Rantaya dengan ekspresi, karena siswa baru pertemuan pertama mendapatkan materi tari Rantaya. siswa putra dan siswa putri pendiam, aktif, mudah menerima materi yang diberikan oleh Ibu Endah, siswa dapat berdiskusi dengan teman-temannya, terlihat saat siswa diberi kesempatan berlatih bersama teman-temannya. Segi psikomotor siswa sudah bisa memeragakan ragam gerak untuk siswa putra sudah bisa memeragakan ragam gerak *sabetan* dan *besut*, siswa putri sudah bisa memeragakan ragam gerak *ngigel* dan *sindet*.

#### **Proses Pembelajaran Tari Rantaya Kelas VII E Tanggal 23 Oktober 2012.**

Kegiatan awal proses pembelajaran tari Rantaya pada kelas VII E adalah Ibu Endah menuju ke aula dan siswa sudah ada di dalam aula. Ibu Endah menyuruh siswa putra dan putri untuk berbaris. Siswa putra dan putri sudah berbaris, Ibu Endah memberi salam pada siswa dan dilanjutkan untuk memeriksa kehadiran siswa.

Kegiatan inti pada proses pembelajaran kelas VII E dimulai dari siswa putri. Siswa putra berlatih ragam gerak bersama teman-temannya sesuai dengan kelompoknya masing-masing yang sudah dibuat oleh Ibu Endah. Siswa putri memeragakan ragam gerak yang sudah diberikan minggu lalu, selanjutnya Ibu Endah menambah ragam gerak baru yaitu *lumaksana kapang-kapang*, *lumaksana*

*malangkerik, lumaksana indroyo, lumaksana lembahan kanan, dan lumaksana ridhong sampur*, selanjutnya Ibu Endah menerangkan materi kepada siswa putra. Siswa putri diberi kesempatan berlatih sendiri bersama teman-temannya, sesuai kelompok masing-masing yang sudah dibuat oleh Ibu Endah. Siswa putra memeragakan ragam gerak minggu lalu yaitu ragam gerak *sabetan* dan *besut*, selanjutnya Ibu Endah memberi materi ragam gerak baru yaitu *lumaksana kalang kinantang lumaksana kambeng dan lumaksana bapang*, selanjutnya setelah siswa putra bisa, Ibu Endah mengadakan penilaian pada siswa putri dan siswa putra, Kegiatan penilaian yang dilakukan Ibu Endah, yaitu Ibu Endah memanggil siswa putra dan siswa putri sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Kegiatan penutup Ibu Endah memberikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir dan mengakhiri pembelajaran. Hasil proses pembelajaran tari Rantaya kelas VII E dapat terlihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Segi kognitif dilihat dari penilaian sebagian besar siswa sudah tahu nama-nama ragam gerak *lumaksana*, namun ada sebagian siswa yang belum hafal nama-nama ragam gerak *lumaksana*. Segi afektif terlihat saat Ibu Endah memberi materi pada siswa putra siswa putri berlatih dengan temannya dengan baik begitu sebaliknya. Kelas VII E belum bisa memeragakan tari Rantaya dengan ekspresi, terlihat pada saat siswa mengikuti evaluasi harian, ekspresi siswa masih cenderung tegang saat memeragakan tari Rantaya. Segi psikomotor siswa putra dan siswa putri dilihat dalam penilaian sudah terlihat sebagian siswa sudah bisa memeragakan *lumaksana* yang sudah Ibu Endah berikan.

### **Proses Pembelajaran Tari Rantaya Kelas VII A Tanggal 29 Oktober 2012.**

Kegiatan awal proses pembelajaran tari Rantaya pada kelas VII A adalah pertama sebelum jam ke empat, Ibu Endah sudah ada di dalam aula, tetapi siswa belum juga ke aula, karena ada pemotretan untuk

foto kartu OSIS, siswa masuk ke kelas kurang lebih 15 menit. Ibu Endah menyuruh siswa putra dan putri untuk berbaris, selanjutnya Ibu memanggil siswa satu persatu untuk memeriksa kehadiran siswa kelas VII A, dan memberi *pree test* pada siswa putra dan siswa putri.

Kegiatan inti pembelajaran tari Rantaya dimulai pada siswa putri. Ibu Endah, menyuruh siswa putra untuk tetap dibarisannya dan berlatih sendiri bersama temannya untuk mengulang ragam gerak yang diperoleh pada pertemuan-pertemuan minggu lalu, Ibu Endah memberi materi pada siswa putri. Pertama materi yang diberikan pada siswa putri adalah *Sabetan kipat srisig*. *Sabetan kipat srisig* sudah diberikan pada siswa putri dan siswa putri sudah bisa, selanjutnya Ibu Endah menyuruh siswa putri untuk mengulangi ragam gerak yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya yaitu *lumaksana kapang, lumaksana malangkerik, lumaksana lembahan kanan, lumaksana ridhong sampur dan lumaksana indroyo*. Ibu Endah memberi aba-aba dan menghitung pada waktu siswa putri memeragakan ragam gerak. Selesai memberi materi pada siswa putri, Ibu Endah berpindah untuk memberikan materi pada siswa putra.

Pertama siswa mengulang semua ragam gerak yang telah diajarkan pada siswa putra pada saat pertemuan-pertemuan minggu lalu, ragam gerak tersebut adalah *sabetan, besut, lumaksono kalang kinanthang, lumaksana kambeng, dan lumaksana bapang*, Ibu Endah memberi aba-aba dan menghitung pada waktu siswa putra memeragakan ragam gerak, selanjutnya memberi materi ragam gerak baru yaitu *silantoyo* dan *padantoyo*, selanjutnya setelah Ibu Endah memberi siswa putra materi. Ibu Endah kembali lagi pada siswa putri untuk melanjutkan materi yang akan diberikan pada siswa putri. Ibu Endah, memberi kesempatan pada siswa putra untuk berlatih sendiri bersama temannya. Ragam gerak yang diberikan kepada siswa putri adalah *silantoyo, nikelwarti, ngigel, dan sindet*. *silantoyo, nikelwarti, ngigel*. Ibu Endah kembali lagi pada siswa putra, setelah memberi materi

pada siswa putri. Ibu Endah memberi kesempatan pada siswa putri untuk berlatih sendiri bersama teman-temannya. Ibu Endah memberi materi pada siswa putra, yaitu ragam gerak *ombak banyu*, *srisig*, dan *jengkeng*, selanjutnya Ibu Endah menyuruh siswa putra untuk menggabungkan urutan-urutan ragam dari *silantoyo*, *padantoyo*, sampai dengan *jengkeng* yang terakhir, Ibu Endah kembali lagi pada siswa putri, siswa putra diberi kesempatan untuk berlatih pada temannya. Ibu Endah menyuruh siswa putri untuk menggabungkan ragam gerak dari *silantoyo* sampai dengan sindhet *jengkeng nikelwarti* untuk siswa putri.

Kegiatan penutup, Ibu Endah menyuruh semua siswa untuk berbaris dengan rapi karena Ibu Endah akan mengakhiri pertemuan pada siang itu. Hasil proses pembelajaran tari Rantaya kelas VII A dapat terlihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Segi kognitif dilihat dari *pre test* pada kegiatan pendahuluan sebagian besar siswa sudah bisa menjawab pertanyaan dari Ibu Endah, yaitu nama-nama ragam gerak yang sudah diberikan pada pertemuan minggu lalu. Segi afektif kelas VII A, terlihat saat Ibu Endah memberi materi pada siswa putra siswa putri berlatih sendiri dengan baik. Namun untuk siswa putra tidak seperti siswa putri. Pada saat Ibu Endah memberi materi pada siswa putri, siswa putra yang mau berlatih sendiri bersama teman-temannya hanya sedikit, sebagian besar siswa putra hanya duduk dan berbincang-bincang bersama temannya. Siswa kelas VII A belum bisa memeragakan tari Rantaya dengan ekspresi, mimik muka siswa masih terlihat menghafal hitungan tari Rantaya. Segi psikomotor dilihat dalam kegiatan belajar mengajar siswa sudah bisa memeragakan ragam gerak yang sudah Ibu Endah berikan.

#### **Proses Pembelajaran Tari Rantaya kelas VII B Tanggal 5 November 2012 .**

Kegiatan awal pada pembelajaran kelas VIIB adalah yang pertama Ibu Endah memberi salam pada

siswa dilanjutkan Ibu Endah memeriksa kehadiran siswa dan memberikan *pre test*.

Kegiatan inti pada proses pembelajaran pada kelas VII B adalah yang pertama Ibu Endah mengajar siswa putra, dan Ibu Endah memberi kesempatan pada siswa putri untuk berlatih sendiri bersama teman-temannya, Ibu Endah menyuruh siswa putra untuk mengulang ragam gerak yang sudah diberikan pada siswa putra, selanjutnya Ibu Endah memberi materi ragam gerak baru yaitu *ombak banyu*, *srisig*, dan *jengkeng* untuk akhiran tari Rantaya. *Ombak banyu*, *srisig*, dan *jengkeng* sudah diberikan dan siswa sudah bisa, selanjutnya Ibu Endah menyuruh siswa putra untuk memeragakan ragam gerak awal sampai akhir. Ragam gerak awal sampai dengan akhir sudah diperagakan selanjutnya Ibu Endah mengajar siswa putri. Siswa putra diberi kesempatan untuk belajar sendiri bersama teman-temannya, Pertama Ibu Endah menyuruh siswa putri untuk memeragakan semua ragam gerak yang sudah diberikan pada siswa putri, selanjutnya Ibu Endah memberi materi baru yaitu *kipat srisig*, *sindhet*, *jengkeng nikelwarti*, selanjutnya setelah siswa putri sudah bisa. Ibu Endah menyuruh siswa putri untuk memeragakan semua ragam gerak dari awal sampai akhir.

Kegiatan penutup, Ibu Endah menyuruh semua siswa untuk berbaris membuat kesimpulan dan memberi tugas untuk semua siswa dan mengakhiri pembelajaran. Hasil pembelajaran kelas VIIB dapat terlihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Segi kognitif dilihat dari penilaian sebagian besar siswa sudah tahu semua nama-nama ragam gerak tari Rantaya. Segi afektif kelas VIIE dalam kegiatan belajar mengajar tari Rantaya cukup baik. Siswa mau berlatih sendiri. Segi psikomotor siswa putra dan siswa putri bisa merangkai dan memeragakan tari Rantaya dari ragam gerak awal sampai dengan ragam gerak akhir.

#### **Proses Pembelajaran Tari Rantaya Kelas VII F Tanggal 14 November 2012.**

Kegiatan awal proses pembelajaran tari Rantaya pada kelas VII F adalah yang pertama semua siswa langsung berbaris dengan rapi, Ibu Endah segera memberi salam dan memeriksa kehadiran siswa dan memberikan *pre test*.

Kegiatan inti pada proses pembelajaran kelas VII F pada jam ke dua adalah menggunakan iringan musik, akan tetapi tiba-tiba Ibu Endah mengecek *tape* ternyata listrik padam. Di SMP Negeri 13 Magelang belum ada *jenset*, terpaksa belum bisa menggunakan iringan musik. Namun kegiatan belajar mengajar tetap berjalan. Pelajaran diawali pada siswa putri. Siswa putra diberi kesempatan berlatih dengan teman-temannya. Siswa putri memeragakan tari Rantaya dari *silantoyo* sampai dengan akhir *jengkeng nikelwanti*, dengan diberi aba-aba dari Ibu Endah, selanjutnya Ibu Endah mengadakan penilaian dan sebagai simulasi buat siswa untuk penilaian akhir. Penilaian ini, empat siswa maju kedepan dengan arah hadap yang berbeda dan tidak menggunakan iringan musik, melainkan menggunakan aba-aba dari Ibu Endah. Penilaian diawali dari siswa putra dan dilanjutkan siswa putri. Penilaian selesai, selanjutnya siswa memeragakan tari Rantaya menggunakan iringan musik, diawali dari siswa putra memeragakan tari Rantaya menggunakan iringan musik. Siswa putri diam memperhatikan siswa putra dan sambil mendengarkan iringannya, selanjutnya bergantian siswa putri memeragakan tari Rantaya menggunakan iringan musik. Siswa putra duduk diam sambil mendengarkan dan meresapi lagi iringan musiknya, selanjutnya semua siswa putra dan siswa putri memeragakan tari Rantaya menggunakan iringan musik, tetapi dengan ragam gerak masing-masing antara siswa putra dan siswa putri.

Kegiatan akhir, Ibu Endah menyuruh siswa membuat tugas, selanjutnya membuka pertanyaan, dan mengakhiri pembelajaran. Hasil proses pembelajaran tari Rantaya kelas VII F dapat terlihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Segi kognitif sudah baik, dilihat saat kegiatan belajar mengajar,

sebagian besar siswa sudah bisa merangkai ragam gerak. Segi afektif kelas VII F, saat Ibu Endah memberi materi pada siswa putra siswa putri berlatih dengan temannya dan sebaliknya. Siswa putra dan siswa putri menjawab pertanyaan dari Ibu Endah dengan baik dan betul. Ada sebagian siswa yang bisa memeragakan tari Rantaya dengan ekspresi, namun sebagian siswa juga ada yang belum bisa memeragakan tari Rantaya dengan ekspresi. Segi psikomotor siswa putra dan siswa putri bisa merangkai dan memeragakan tari Rantaya dari ragam gerak awal sampai dengan ragam gerak akhir dengan menggunakan iringan musik.

### **Proses Pembelajaran Tari Rantaya Kelas VII G Tanggal 23 November 2012.**

Kegiatan awal proses pembelajaran tari Rantaya pada kelas VII G adalah jam pertama. Jam pertama, Ibu Endah sudah ada di aula, menyiapkan *tape* dan alat musik yang dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Siswa kelas VII G belum memasuki aula dan Ibu Endah segera ke kelas VII G menyuruh siswa putra dan putri untuk ke aula, setelah siswa memasuki aula, Ibu Endah memberi salam pada siswa dan dilanjutkan memanggil siswa satu persatu untuk memeriksa kehadiran siswa kelas VII G, selanjutnya Ibu Endah mengadakan *pre test* untuk semua siswa putra dan siswa putri.

Kegiatan inti pada proses pembelajaran tari Rantaya dimulai dari siswa putra memeragakan tari Rantaya menggunakan iringan musik. Siswa putri duduk diam sambil mendengarkan iringan musiknya, selanjutnya setelah siswa putra memeragakan tari Rantaya berganti siswa putri yang memeragakan tari Rantaya menggunakan iringan musik dan siswa putra duduk diam mendengarkan dan meresapi iringan musiknya.

Hasilnya setelah memeragakan tari Rantaya siswa putra maupun putri belum lancar memeragakan tari Rantaya, antara gerakan dan iringan belum sesuai hitungan. Ibu Endah memberi arahan pada siswa putra dan siswa putri, agar siswa putra

dan siswa putri bisa merasakan iringan musiknya, selanjutnya Ibu Endah memberi kesempatan siswa putra dan siswa putri untuk duduk diam mendengarkan dan meresapi iringan musik dari awal sampai dengan akhir secara berulang-ulang, dan ternyata setelah siswa putra mendengarkan dan meresapi iringan musik dan bersungguh-sungguh, siswa putra bisa memeragakan tari Rantaya dengan baik, selanjutnya bergantian siswa putri memeragakan tari Rantaya dengan iringan musik. Siswa putra duduk diam sambil meresapi iringan musiknya. Terakhir siswa putra dan siswa putri beberapa kali memeragakan tari Rantaya secara bersama-sama.

Kegiatan akhir, Ibu Endah memberi arahan kepada siswa dan mengakhiri pembelajaran. Hasil proses pembelajaran tari Rantaya kelas VII G dapat dilihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Segi kognitif yaitu siswa kurang hafal hitungan saat menari dengan menggunakan iringan musik. Segi afektif siswa kelas VII G sangat sulit berdiskusi bersama teman-temannya, terlihat pada saat Ibu Endah menyuruh siswa untuk berlatih dengan teman-temannya, siswa yang sulit berdiskusi terutama adalah siswa putra.

Segi psikomotorik Siswa dapat memeragakan tari Rantaya dengan menggunakan iringan musik meskipun awalnya sulit memeragakan dengan menggunakan iringan musik.

### **Proses Pembelajaran Tari Rantaya Kelas VII H Tanggal 23 November 2012**

Kegiatan awal proses pembelajaran tari Rantaya pada kelas VII H adalah jam ke tiga. Jam ke tiga adalah jam setelah istirahat. Pada waktu istirahat siswa kelas VII H sudah berdatangan di aula satu persatu dan ketika sudah jam ke tiga, semua siswa sudah ada di aula, dan beberapa menit kemudian Ibu Endah memasuki aula. Ibu Endah segera menyuruh semua siswa untuk berbaris. Ibu Endah selanjutnya mengadakan *pre test*.

Kegiatan inti, pada proses pembelajaran tari Rantaya kelas VII H

dimulai dengan siswa putra dan siswa putri dengan duduk mendengarkan dan meresapi iringan musik tari Rantaya dari awal sampai akhir dengan secara berulang-ulang, Siswa putra dan siswa putri, setelah mendengarkan dan meresapi iringan musiknya, dilanjutkan siswa putri memeragakan tari Rantaya menggunakan iringan musik. Siswa putra diam duduk mendengarkan dan meresapi iringan musiknya, setelah siswa putri memeragakan tari Rantaya berganti siswa putra memeragakan tari Rantaya menggunakan iringan musik. Siswa putri duduk diam mendengarkan dan meresapi iringan musiknya. Siswa putri, dan siswa putra setelah memeragakan tari Rantaya secara bergantian, siswa putra dan siswa putri memeragakan tari Rantaya secara bersama-sama, siswa putra memeragakan ragam gerakannya dan siswa putri juga memeragakan ragam gerakannya sendiri dengan waktu yang bersamaan.

Kegiatan akhir, Ibu Endah memberi arahan kepada siswa putra dan siswa putri dan mengakhiri pembelajaran.

Hasil proses pembelajaran tari Rantaya kelas VII H dapat dilihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Segi kognitif yaitu siswa setelah mendengarkan dan meresapi iringan musik siswa bisa hafal hitungan pada tari Rantaya. Segi afektif, terlihat saat kegiatan belajar mengajar, Ibu Endah menyuruh siswa berlatih sendiri dan berdiskusi bersama teman-temannya sebagian besar siswa tidak berlatih bersama teman-temannya melainkan gaduh sendiri. Segi psikomotorik siswa dapat memeragakan tari Rantaya dengan menggunakan iringan musik meskipun masih belum maksimal.

### **Faktor Penghambat Proses Pembelajaran Tari Rantaya Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 13 Magelang.**

Proses pembelajaran tari Rantaya pada siswa kelas VII di SMP Negeri 13 Magelang memiliki faktor penghambat, yaitu: (1) Faktor siswa mempengaruhi pada proses pembelajaran tari Rantaya. Proses pembelajaran tari Rantaya dan hasil pembelajaran dipengaruhi pada individu



masing-masing siswa. Motivasi belajar tari Rantaya dan kemampuan belajar tari Rantaya dari masing-masing individu siswa berbeda-beda, (2) Kesulitan yang terjadi pada proses pembelajaran bagi guru pada siswa adalah yang pertama kadang-kadang anak lama ke aulanya sehingga beberapa menit terbuang, (3) Kendala sarana dan prasarana terkadang pada aula dan ketika listrik padam. Pada saat aula dipakai untuk acara lain seperti untuk acara MGMP (Musyawarah Guru mata pelajaran), kegiatan belajar mengajar seni tari terpaksa mencari tempat lain misalnya dipindah ke ruang olahraga (ruang bulu tangkis), kendalanya lantai ruang olahraga kotor tidak sebersih di aula.

### **Faktor Pendorong Proses Pembelajaran Tari Rantaya Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 13 Magelang**

Proses pembelajaran tari Rantaya pada siswa kelas VII di SMP Negeri 13 Magelang memiliki faktor pendukung, yaitu: (1) Faktor guru sangat berperan dalam berhasil dan tidaknya pada proses pembelajaran tari Rantaya, dalam artian guru seni tari baik dan berkompeten. Guru seni tari di SMP Negeri 13 Magelang sangat baik, memiliki pribadi yang baik, profesional dalam mengajar, dan kemasyarakatan. Latar belakang pendidikan Ibu Endah sebagai guru mata pelajaran seni tari sangat bagus, (3) Kebijakan sekolah memasukkan mata pelajaran Seni Tari pada Muatan Lokal. Alokasi waktu mata pelajaran Seni Tari menjadi 2x40 menit, (4) Faktor sarana dan prasarana juga sangat mendukung pada proses pembelajaran tari Rantaya. Sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran tari Rantaya di SMP Negeri 13 Magelang sudah cukup baik.

### **SIMPULAN**

Pelaksanaan proses pembelajaran tari Rantaya pada siswa kelas VII A sampai dengan kelas VII H di SMP Negeri 13 Magelang meliputi tiga tahapan, yaitu

pendahuluan kegiatan inti, dan penutup. Materi yang diberikan pada siswa yaitu tari Rantaya putra gagah untuk siswa putra dan tari Rantaya putri untuk siswa putri. Ibu Endah mengajar secara bergantian, antara siswa putra dan siswa putri. Proses pembelajaran tari Rantaya terdiri dari tujuh pertemuan. Pertemuan pertama, menerangkan pengertian tari Rantaya, manfaat tari Rantaya dan mengajarkan ragam gerak penghubung yaitu *sabetan* dan *besut* untuk siswa putra, *ngigel* dan *sindet*. Pertemuan kedua, untuk siswa putri yaitu *lumaksana kapang-kapang*, *lumaksana malangkerik*, *lumaksana indroyo*, *lumaksana lembahan* tangan kanan, dan *lumaksana ridhong sampur* dan materi untuk siswa putra yaitu *lumaksana kalang kinantang lumaksana kambeng* dan *lumaksana bapang*. Pertemuan ketiga, siswa putra yaitu *silantoyo* dan *padhantoyo*, untuk siswa putri *silantoyo* dan *nikelwarti*. Pertemuan keempat, untuk siswa putra yaitu *ombak banyu*, *srising*, dan *jengkeng*, siswa putri yaitu *sabetan kipat srising* dan *jengkeng nikelwarti*. Pertemuan kelima, merangkai ragam gerak dari awal sampai akhir dan sedikit memeragakan tari Rantaya dengan menggunakan iringan musik. Pertemuan keenam, memeragakan tari Rantaya dengan menggunakan iringan musik. Pertemuan ketujuh yaitu penilaian akhir.

Hasil proses pembelajaran tari Rantaya dilihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Segi kognitif yaitu siswa hafal ragam gerak pada saat pertemuan ketiga dan siswa hafal hitungan tari Rantaya pada saat dimulai pertemuan keempat. Segi afektif yaitu sebagian besar siswa bisa memeragakan tari Rantaya dengan ekspresi yang baik tidak tegang, sebagian siswa bisa berdiskusi bersama teman-temannya saat Ibu Endah memberi kesempatan siswa berlatih bersama teman-temannya. Segi afektif yaitu dari ragam gerak tari Rantaya memiliki lambang yang baik, yaitu melatih siswa untuk bersikap rendah diri atau tidak sombong, selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjadi manusia yang sabar atau tidak *grusa-grusu* saat bertindak.

Sikap tersebut terlihat saat pertemuan keempat, siswa bisa lebih menghargai Ibu Endah, siswa mau menerima pelajaran dengan baik, dan sampai pertemuan keenam sebelum penilaian, siswa dapat menerima pelajaran seni tari dengan baik, menghargai Ibu Endah. Segi psikomotorik yaitu siswa bisa memeragakan tari Rantaya dengan menggunakan iringan musik.

Faktor-faktor penghambat dan pendukung proses pembelajaran tari Rantaya pada siswa kelas VII di SMP Negeri 13 Magelang. Faktor penghambat proses pembelajaran tari Rantaya yaitu: (1) Motivasi belajar tari Rantaya dan kemampuan belajar tari Rantaya dari masing-masing individu siswa berbeda-beda, (2) Kadang-kadang siswa lama ke aula, sehingga beberapa menit pelajaran terbuang, (3) Kondisi siswa yang sebagian besar dari keluarga yang menengah kebawah, (4) Ketika listrik padam, (5) Aula dipakai untuk acara lain seperti untuk acara MGMP (Musyawarah Guru mata pelajaran). Faktor pendorong proses pembelajaran tari Rantaya yaitu faktor guru yang berkompeten, faktor sekolah sebagai sistem sosial, faktor sarana dan prasarana yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Perangkat Pembelajaran Panduan Pengembangan Silabus Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Prihartini, nanik.dkk. 2007. *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Rohidi, Tjetjep rohendi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Tari sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya Dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Tari Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Wartono. 1989. *Pengantar Seni Tari Jawa*. Gemolong: PT INTAN PARIWARA.